

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling terkait antar satu dengan lainnya. Manusia membutuhkan kondisi lingkungan yang baik agar dapat melaksanakan aktivitasnya, sebaliknya kondisi lingkungan yang baik tergantung pada aktivitas manusia terhadap lingkungan. Perkotaan sebagai pusat aktivitas telah berkembang dengan pesat dan berperan sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, kebudayaan, pariwisata, transportasi maupun industri (Faizah, 2008).

Upaya peran serta masyarakat dalam reduksi sampah disumber sampah masih belum terlihat, sedangkan kegiatan reduksi yang dilakukan pemulung di TPS masih sangat kecil. Dengan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST), dimana konsep TPST ini bertitik tolak pada aktifitas pengelolaan sampah untuk tujuan pemanfaatan kembali guna mereduksi sampah, didalamnya terdapat fasilitas untuk merubah sampah menjadi bentuk yang lebih berguna yang teknik pengolahannya seperti pemilahan sampah, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah TPST Bukit Ru'ya dibangun pada tahun 2012 sebagai salah satu kegiatan pengelolaan sampah untuk tahap jangka menengah. Pembangunannya dibiayai oleh dana APBD Kabupaten Gorontalo Utara. Dinas Kebersihan dan dilanjutkan dengan dana APBN Badan Pengkajian dan

Penerapan Teknologi (BPPT). Dana ini diperuntukkan sebagai dana operasional riset, pendidikan dan pelatihan dalam rangka kegiatan pengelolaan sampah pedesaan secara terpadu menuju zero waste dengan pendekatan 3R di skala kawasan (Badan Lingkungan Hidup, 2012).

TPST Bukit Ru'ya melayani masyarakat Kecamatan Molingkapoto. Kapasitas olahannya mencapai 1-2 ton/hari. Kegiatan utama pengolahan di TPST ini adalah pengomposan yang pemilahan sampah organiknya langsung dilakukan di TPST juga. Selain pengomposan yang bisa menampung sedikitnya 1 ton per hari, di TPST ini juga melakukan pemilahan sampah anorganik yang terdiri dari plastik, kertas, kaleng, dan sampah B3 dari rumah tangga. Sampah kemasan kemudian didaur ulang menjadi aneka produk seperti tas, dompet, payung dan sebagainya (Badan Lingkungan Hidup, 2012).

Sampah domestik ini terdiri dari sampah organik dan sampah non organik. Sampah organik berasal dari makhluk hidup yang dapat terdegradasi sedangkan sampah non organik yang tidak dapat terdegradasi misalnya: plastik, kaleng, kaca, dan lain-lain. Selain sampah organik dan sampah non organik terdapat juga yang disebut sampah berbahaya misalnya: baterai, jarum suntik, dan lain-lain. Sementara sampah industri terdiri dari emisi dari proses pembakaran, limbah cair (sampah cair), limbah padat (sampah padat). Volume sampah dan jenis yang dihasilkan tergantung dari pola konsumsi suatu masyarakat dalam suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat tersebut maka semakin tinggi pula volume sampah yang dihasilkan dan semakin banyak jenis sampah yang dihasilkan. Sampah masih

merupakan permasalahan yang cukup serius di negara kita. Pelayanan dilakukan sekarang ini masih relatif terbatas. Sampah daerah perkotaan baru 60 persen terkelola, dan sebanyak 20% sampah terbangun ke sungai menyumbang sekitar 60– 70% pencemaran sungai, oleh karena itu pelaksanaan pengolahan sampah harus melibatkan masyarakat, selain sebagai penghasil utama sampah, masyarakat pula yang merasakan dampak negatif dari sampah yang tidak tertangani dengan baik (Kristiyanto, 2007)

Pengolahan persampahan di pedesaan merupakan suatu sistem yang saling berinteraksi membentuk kesatuan dan mempunyai tujuan. Pengolahan sampah di desa bertujuan untuk melayani penduduk terhadap sampah domestik rumah tangga yang dihasilkannya secara tidak langsung memelihara kesehatan masyarakat serta menciptakan suatu lingkungan yang baik, bersih dan sehat. Bagi negara berkembang pada umumnya menyelesaikan masalah sampah yaitu dengan membuang ke tempat lain, tentu saja ini bukan merupakan pemecahan masalah. Oleh sebab itu untuk meminimalisasi (pengurangan) sampah mencakup tiga usaha dasar yang dikenal dengan 3R, yaitu: *Reduce* (mengurangi) sebisa mungkin mengurangi barang dan material yang dipakai sehari-hari. *Reuse* (memakai kembali): memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah/menghindari pemakaian sekali pakai. *Recycle* (mendaur ulang): sedapat mungkin mendaur ulang barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi menjadi bentuk dan fungsi lain, meski tidak semua barang bisa di daur ulang. (Sunarti, 2002).

Masalah pokok dalam aspek kebijakan (pengaturan) antara lain: (1) Belum lengkapnya peraturan yang mengatur masalah persampahan; (2) Belum lengkapnya peraturan daerah yang secara pokok mengatur institusi, ketentuan umum kebersihan serta retribusi sampah; (3) Lemahnya pelaksanaan peraturan daerah (perda) termasuk pelaksanaan sanksi terhadap pelanggaran-pelanggaran.

Pengelolaan sampah juga menghadapi masalah dalam hal institusi. Masalah pokok dalam aspek institusi antara lain adalah institusi pengelola masih banyak yang berbentuk Dinas Kebersihan yang memiliki kelemahan dalam pengelolaan anggaran operasi dan pemeliharaan. Dinas kebersihan juga seringkali kurang dapat mengembangkan sumber daya manusianya untuk lebih profesional. Hal yang tidak kalah pentingnya yang dihadapi adalah masalah pembiayaan dan peran serta masyarakat. Masalah pokok dalam aspek pembiayaan antara lain adalah keterbatasan dana untuk biaya investasi serta biaya operasi dan pemeliharaan, sehingga sulit meningkatkan kualitas maupun kuantitas pelayanan. Masalah pokok dalam aspek peran serta masyarakat adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat serta adanya pandangan masyarakat bahwa sampah sebagai bahan yang tidak berguna.

Dengan adanya UU No. 18 Tahun 2008, keseriusan dan keharusan pengolahan sampah mulai diperhatikan dari hulu (sumber sampah) sampai hilir (tempat pembuangan akhir) dengan implementasi konsep seperti 3R sampai 5R, sedangkan memaksimalkan pencapaian dengan 3R saja sudah cukup banyak menangani masalah sampah. Pengolahan sampah diawali

dengan usaha perubahan persepsi dan perilaku masyarakat untuk mengolah sampah secara produktif. Dengan kesadaran masyarakat akan lingkungan yang semakin meningkat, maka masyarakat dapat mengembangkan pengolahan sampah secara mandiri. Oleh karena itu, melalui penerapan 3R maka kualitas hidup masyarakat juga akan meningkat. Hal ini dapat dikatakan dengan penerapan program 3R, permasalahan persampahan setidaknya sedikit dapat teratasi karena dapat mengurangi jumlah produksi sampah dan terjadi pengolahan sampah sejak dini, dengan menerapkan program 3R dapat menjadi *best practice* dalam pengolahan sampah terutama bagi Desa yang jumlah produksi sampahnya semakin meningkat dan daya tampung TPA yang terbatas. Pengolahan sampah meliputi penimbunan, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pemrosesan dan pembuangan sampah. Cara ini melibatkan partisipasi masyarakat dan pelaku usaha. Undang-undang ini mengubah konsep pengolahan sampah di Gorontalo Utara dari kumpul-angkut-buang menjadi pengolahan sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) berbasis masyarakat. Pengolahan tersebut mendorong masyarakat dan pelaku usaha untuk berpartisipasi aktif dalam pengolahan sampah, mulai dari mengurangi sampah yang dibuang (*reduce*), memilah sampah dan menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan (*reuse*), hingga mengolah sampah menjadi bentuk lain yang berguna (*recycle*), akan tetapi, pelaksanaan 3R berbasis masyarakat di Gorontalo Utara hingga kini masih belum optimal (Faizah, 2008).

Kecamatan kwandang dengan jumlah KK 10.479 yang menghasilkan volume sampah 2,6 atau 3 L/Hari untuk setiap orang, dengan produksi sampah tiap KK 36,9 atau 37 L/Hari dari 1.203 KK desa Molingkapoto. Volume sampah yang di hasilkan tidak di imbangi dengan keberadaan tempat pembuangan sementara (TPS) yang ada. Bila dilihat penyebaran penduduk pada tingkat Kecamatan, ternyata Kecamatan Kwandang merupakan wilayah dengan kepadatan tertinggi yaitu 119 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan Sumalata merupakan wilayah yang terjarang penduduknya yaitu sebanyak 32 jiwa/km<sup>2</sup> (Badan Lingkungan Hidup, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis meneliti tentang “Deskripsi pengolahan sampah di Tempat Pengolahan Sampah Sementara (TPST) Bukit Ru’ya Kabupaten Gorontalo Utara tahun 2012”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian pada latar belakang masalah maka dapat dilakukan identifikasi masalah yakni :

1. Belum lengkapnya peraturan yang mengatur masalah persampahan Kabupaten Gorontalo Utara.
2. Volume sampah yang di hasilkan tidak di imbangi dengan keberadaan tempat pembuangan sementara (TPS) yang ada di Desa Molingkapoto Kabupaten Gorontalo Utara.
3. Keterbatasan dana untuk biaya operasi dan pemeliharaan, sehingga sulit meningkatkan kualitas maupun kuantitas pelayanan di Tempat

Pembuangan Sampah Terpadu Bukit Ru'ya Kabupaten Gorontalo  
Utara .

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana pengolahan sampah di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bukit Ru'ya Kabupaten Gorontalo Utara tahun 2012”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk memperoleh gambaran tentang pengolahan sampah di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bukit Ru'ya Kabupaten Gorontalo Utara tahun 2012

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk memperoleh gambaran pengumpulan sampah di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bukit Ru'ya Kabupaten Gorontalo Utara tahun 2012.
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang pengangkutan sampah di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bukit Ru'ya Kabupaten Gorontalo Utara tahun 2012.
- c. Untuk memperoleh gambaran pemilahan sampah di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bukit Ru'ya Kabupaten Gorontalo Utara tahun 2012.

- d. Untuk memperoleh gambaran daur ulang sampah di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bukit Ru'ya Kabupaten Gorontalo Utara tahun 2012.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan pengelolaan sampah organik dan anorganik, berikutnya dimasa yang akan datang.

2. Manfaat bagi program pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan masukan bagi Dinas Kebersihan dan Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo Utara dalam penentuan arah kebijakan pengolahan sampah rumah tangga di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo tahun 2012.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam rangka memperluas wawasan keilmuan dan mencoba mengkaji pelaksanaan pengolahan sampah di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo.